

Pelatihan dan Pengembangan Untuk Meningkatkan Produktivitas, Inovasi dan Kesejahteraan Bagi Petambak Garam (Studi Kasus: Petani Garam di Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep)

Bangbang Adi Satrio

Universitas Trunojoyo Madura

Email : bangbangsatrio07@gmail.com

***Abstract** Through a case study of salt farmers in Kalianget, Sumenep, this research examines training and development to increase productivity, innovation and welfare of salt farmers. The research results show that intrinsic motivation, such as job satisfaction, increased productivity, and recognition, has a significant influence on innovation and welfare of salt farmers. The results of this research provide valuable insight for salt farmers, especially in Karang Anyar Village, to increase productivity, innovation and job satisfaction for salt farmers.*

***Keywords:** Training and Development, Productivity, Work innovation*

Abstrak Melalui studi kasus petani garam di Kalianget, Sumenep, penelitian ini mengkaji pelatihan dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas, inovasi dan kesejahteraan petani garam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik, seperti kepuasan kerja, peningkatan produktivitas, dan pengakuan, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inovasi dan kesejahteraan petani garam. Hasil penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi petambak garam khususnya di Desa Karang Anyar untuk meningkatkan produktivitas, inovasi dan kepuasan kerja bagi petambak garam.

Kata Kunci: Pelatihan dan Pengembangan, Produktivitas, Inovasi kerja

PENDAHULUAN

Permasalahan garam merupakan sumber daya alam penting yang berperan strategis dalam beberapa sektor kehidupan, termasuk industri, rumah tangga, dan kesehatan. Di Indonesia, petani garam skala kecil memproduksi garam di berbagai daerah pesisir, namun produksi garam mereka masih rendah dibandingkan dengan negara lain. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk lemahnya kelembagaan dan organisasi petani garam, harga garam yang rendah dan tidak stabil, terbatasnya akses terhadap teknologi dan infrastruktur pendukung, serta kurangnya pengetahuan dan keahlian dalam teknik budidaya garam yang kontemporer dan efektif. Rendahnya kesejahteraan produsen garam merupakan konsekuensi langsung dari rendahnya produktivitas dan kualitas garam. Untuk meningkatkan kesejahteraan produsen garam dan mendorong ketahanan pangan nasional, hal ini membutuhkan perhatian yang signifikan dari sejumlah pemangku kepentingan terkait.

Pemenuhan kebutuhan garam nasional selama ini dilakukan melalui memproduksi garam sendiri dan impor. Pada tahun 2010 pemerintah mengimpor garam 2,2 juta ton yang berasal dari Australia 80%, India 15%, China 3%, dan sisanya dari berbagai negara lain (Widiarto, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa produksi garam dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan garam nasional sehingga mengakibatkan

Indonesia masih mengimpor garam. Dengan potensi dan daya dukung alam kelautan seharusnya Indonesia mampu memproduksi dan memenuhi kebutuhan garam sendiri.

Salah satu faktor yang mempengaruhi produksi garam adalah faktor cuaca, rendahnya produktivitas dan kualitas garam rakyat juga dipengaruhi tidak memadainya teknologi, kurangnya sarana dan prasarana serta kemampuan pemasaran garam. Adanya penyebab ketidakberdayaan masyarakat petambak garam tersebut, maka diperlukan suatu program pemberdayaan masyarakat yang menyentuh permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan demikian, diharapkan pemerintah dapat melakukan pemberdayaan masyarakat dalam bentuk program-program pemberdayaan khususnya bagi petambak garam yang selama ini kurang mendapat perhatian yang berkaitan dengan kebijakan pembangunan. Untuk memenuhi kebutuhan garam secara nasional serta mengentaskan kemiskinan masyarakat pesisir, maka Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) sejak tahun 2011 telah melaksanakan Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR).

Kecamatan Kalianget merupakan salah satu penghasil garam terbesar yang berada di Kabupaten Sumenep. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep, luas wilayah Kecamatan Kalianget adalah 3.019,40 km² dengan luas lahan yang digunakan sebagai tambak garam seluas 1.531,490 Ha. Di Kecamatan Kalianget terdapat beberapa desa penghasil garam, yakni Karang Anyar, Kertasada, Marengan Laok, dan Pinggir Papas.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh petambak garam di Kecamatan Kalianget antara lain adalah petambak garam berada pada posisi yang lemah dalam penetapan kualitas dan harga garam yang ditentukan oleh tengkulak, dimana harga tersebut jauh dari harga yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Murahannya harga jual garam dari petambak garam kepada PT GARAM (Persero), hal tersebut menyebabkan kerugian pada pihak petambak garam sebagai pelaku produksi garam rakyat. Kurangnya sosialisasi mengenai pemasaran garam, sehingga menyebabkan harga garam semakin turun. Perubahan cuaca yang tidak menentu juga berpengaruh terhadap produktivitas garam, karena hal tersebut dapat mengakibatkan petambak garam mengalami gagal panen sehingga harus menerima kerugian yang cukup besar Program ini telah diimplementasikan di Kecamatan kalianget sejak tahun 2011 hingga sekarang dan menjadi penting dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas dari program tersebut. Mengacu pada hal tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dan menyusunnya menjadi sebuah artikel dengan judul **“Pelatihan Dan Pengembangan Untuk Meningkatkan**

Produktivitas, Inovasi Dan Kesejahteraan Bagi Petambak Garam (Studi Kasus : Petambak Garam Di Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep)”

KAJIAN PUSTAKA

1. Pelatihan dan Pengembangan

Pelatihan pada hakikatnya adalah proses pembelajaran. Oleh karena itu untuk melatih karyawan, dibutuhkan pengetahuan tentang bagaimana orang belajar. Pada suatu organisasi yang memperhatikan produktivitas, pendidikan dan pelatihan merupakan fakta yang paling penting. Setiap orang didorong dan dilatih. Dalam hal ini belajar dan berlatih adalah proses tanpa akhir atau sepanjang hayat. Dengan pendidikan dan pelatihan, diharapkan setiap orang dapat meningkatkan keterampilan dan keahliannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa orang yang terampil ditambah dengan motivasi kerja yang tinggi sangat berpengaruh terhadap produktivitas kerjanya. Pendidikan berbeda dengan pelatihan. Pelatihan bersifat spesifik dan manfaatnya langsung dapat di praktikan ditempat kerja sedangkan pendidikan bersifat umum dan manfaatnya tidak langsung sebagai saran menambah wawasan, ide dan pengetahuan teoritis. Tujuan pelatihan dan pengembangan karyawan yang telah dikemukakan diatas pada dasarnya dapat disimpulkan bahwa pada intinya tujuan pelatihan dan pengembangan yaitu untuk meningkatkan kemampuan karyawan baik secara afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotoriknya (perilaku) serta mempersiapkan karyawan dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi sehingga dapat mengatasi hambatan-hambatan yang sekiranya muncul dalam pekerjaan.

2. Produktivitas

Produktivitas adalah kemampuan seseorang atau suatu organisasi dalam menghasilkan output atau hasil kerja yang lebih banyak dengan menggunakan sumber daya yang tersedia secara efisien. Secara sederhana, produktivitas dapat diartikan sebagai **perbandingan antara hasil yang dicapai dengan sumber daya yang digunakan**. Semakin banyak hasil yang dicapai dengan sumber daya yang terbatas, maka semakin tinggi pula tingkat produktivitasnya. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya Produktivitas merupakan hal yang penting bagi setiap individu, organisasi, dan negara. Dengan meningkatkan produktivitas, kita dapat mencapai hasil yang lebih baik dengan sumber daya yang terbatas.

3. Inovasi

Inovasi adalah proses dan/atau hasil pengembangan pemanfaatan/mobilisasi pengetahuan, keterampilan dan pengalaman untuk menciptakan atau memperbaiki produk, proses, dan/atau sistem yang baru, yang memberikan nilai yang berarti atau secara signifikan. Secara sederhana, inovasi dapat diartikan sebagai **pengenalan hal-hal baru, pembaharuan, atau penemuan baru** yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya. Inovasi dapat berupa **gagasan, metode, atau alat**. Jadi kesimpulannya dengan adanya inovasi kita dapat mengambil outputnya dengan perubahan hasil produksi dan menciptakan suatu produk yang baru.

4. Kesejahteraan Kerja

Berikut ada beberapa factor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan kerja yaitu :

1. Tingkat pengangguran yang tinggi

Pengangguran merupakan salah satu masalah yang berpengaruh besar bagi perekonomian Indonesia. Jumlah angka pengangguran di Indonesia selalu mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena beberapa factor antara lain:

- a) Pertambahan penduduk lebih besar daripada pertambahan lapangan kerja. Akibatnya tidak semua penduduk dapat ditampung oleh lapangan kerja yang ada.
- b) Rendahnya kualitas tenaga kerja. Mereka tidak mampu bersaing dengan tenaga kerja yang memiliki kualitas yang lebih baik. Akibatnya orang-orang yang mempunyai kualitas rendah akan menganggur.
- c) Lowongan kerja yang ada tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan. Orang-orang yang mempunyai latar belakang berbeda dengan yang diharapkan perusahaan, tidak dapat bekerja. Akibatnya pengangguran bertambah.
- d) Kondisi perekonomian yang tidak baik. Terjadinya krisis ekonomi menyebabkan banyak perusahaan/industri yang gulung tikar. Akibatnya banyak tenaga kerja yang diberhentikan.”

2. Meningkatnya Angkatan Kerja

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Jumlah penduduk yang besar di satu sisi bisa dijadikan modal dasar yang sangat menguntungkan, karena tersedianya tenaga kerja untuk berbagai sektor usaha. Namun demikian, jika jumlah penduduk yang besar tidak diimbangi dengan lapangan kerja yang memadai dapat menimbulkan permasalahan. Indonesia merupakan salah satu negara yang menghadapi permasalahan tersebut. Salah satu tujuan negara Indonesia yang tercantum di dalam Pembukaan

UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pemerintah telah berupaya menerapkan program wajib belajar 9 tahun, pemberian dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), pemberian bea-siswa, dan lain-lain. Program tersebut setidaknya telah memberikan hasil yang cukup menggembirakan.

Hal tersebut ditandai dengan semakin banyaknya penduduk Indonesia yang bisa bersekolah sampai ke jenjang perguruan tinggi dan mendapat gelar sarjana. Sayangnya keberhasilan di bidang pendidikan tersebut belum bisa diikuti oleh keberhasilan di bidang lapangan kerja. Jumlah lapangan kerja yang tersedia masih sangat kecil jika dibandingkan dengan jumlah lulusan tenaga terdidik.

3. Mutu tenaga kerja yang rendah

Sebagian besar tenaga kerja Indonesia berpendidikan rendah dengan keterampilan dan keahlian yang kurang memadai. Sehingga belum memiliki keterampilan dan pengalaman untuk memasuki dunia kerja. Mutu tenaga kerja yang rendah mengakibatkan kesempatan kerja semakin kecil dan terbatas. Keterampilan dan pendidikan yang terbatas akan membatasi ragam dan jumlah pekerjaan. Semakin banyaknya lulusan tenaga terdidik dari jenjang Pendidikan perguruan tinggi, tidak menjadikan otomatis para lulusan dapat memenuhi kriteria yang ditawarkan perusahaan. Tidak bisa dipungkiri bahwa kualitas para lulusan perguruan tinggi di Indonesia masih rendah.

Sehingga perusahaan-perusahaan lebih suka mengisi kekosongan lowongan di perusahaannya dengan tenaga kerja yang sudah berpengalaman. Meskipun demikian, tentu ada para lulusan yang berkualitas dan dapat memenuhi kriteria yang dibutuhkan oleh perusahaan, namun jumlahnya relatif lebih sedikit.

4. Persebaran tenaga kerja yang tidak merata

Persebaran tenaga kerja di Indonesia tidak merata. Di daerah Pulau Jawa tenaga kerja menumpuk, sementara di luar Pulau Jawa kekurangan tenaga kerja. Hal ini menyebabkan di Pulau Jawa banyak pengangguran dan di luar Pulau Jawa pembangunan akan terhambat karena kekurangan tenaga kerja untuk mengolah sumber daya alam yang ada. Salah satu penyebabnya adalah keberatan dari para orangtua untuk melepaskan putra-putrinya merantau. Para orangtua tersebut lebih merelakan putra-putrinya bekerja di daerahnya meskipun dengan kompensasi yang kecil, atau bahkan bekerja pada lapangan kerja yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Falsafah “makan tidak makan yang penting ngumpul” telah

menghambat aliran tenaga kerja secara merata. Padahal jika saja, para tenaga kerja tersebut merantau, maka kompensasi upah atau gaji yang diterima akan jauh lebih besar sehingga tingkat kesejahteraan juga akan meningkat. Selain itu, dengan adanya keberanian untuk meninggalkan kampung halaman akan menambah wawasan dan pengalaman yang sangat baik bagi putra-putrinya. Dengan demikian, permasalahan ketenagakerjaan yang sedang dihadapi oleh Pemerintah saat ini, antara lain: tingkat pengangguran yang tinggi; meningkatnya angkatan kerja; mutu tenaga kerja yang rendah; dan penyebaran tenaga kerja yang tidak merata.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Para peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif untuk penelitian ini, untuk menganalisis kehidupan masyarakat, penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan sejumlah metodologi naturalistik. Teks dari wawancara dan catatan lapangan membentuk data yang dikumpulkan. Semua data ini dinilai secara kualitatif. Karena penelitian ini berusaha menggambarkan kejadian atau peristiwa yang sedang berlangsung, dengan memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang berkembang di dalam latar penelitian, maka dipilihlah teknik deskriptif.

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut gagasan Sugiyono dari tahun 2018 (halaman 91), ia menjelaskan bahwa istilah "populasi" tidak digunakan dalam penelitian kualitatif. Sebagai gantinya, Spradley menyebutnya sebagai "situasi sosial," yang terdiri dari tiga komponen dasar, yaitu latar, pemeran tokoh, dan aktivitas. Situasi sosial ini dapat terjadi dalam berbagai latar, seperti kehidupan keluarga di rumah, diskusi yang didengar di jalan, latar tempat kerja, atau berbagai kota, desa, atau bagian dari suatu negara. Untuk memahami "apa yang terjadi" dalam konteks sosial ini, penelitian difokuskan pada konteks-konteks ini.

Purposive sampling, yang mengindikasikan bahwa sampel data diambil dengan pertimbangan khusus, yaitu teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Orang-orang yang dianggap memiliki pengetahuan yang paling relevan atau yang mungkin memainkan peran dominan dalam situasi sosial yang diteliti dapat dimasukkan dalam pertimbangan ini. Hal ini memungkinkan bahwa para akademisi menggali lebih dalam konteks sosial atau hal-hal yang menjadi subjek penelitian mereka.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di sebuah Tambak Garam tepatnya di Jalan Raya Karang Anyar, Desa Karang Anyar, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif pada dasarnya bersifat spekulatif karena cara penggunaannya tergantung pada konteks masalah dan bagaimana data akan digunakan. Akibatnya, peneliti dalam penelitian kualitatif sering dibandingkan dengan seorang bricoleur.

1. Metode Observasi

Menurut Edwards dan Talbott, semua proyek penelitian praktisi yang efektif dimulai dengan observasi. Pengamatan tersebut dapat berkaitan dengan upaya merumuskan masalah, membandingkan masalah (yang dirumuskan dengan kenyataan di lapangan), memahami masalah secara mendalam (dalam rangka menemukan pertanyaan-pertanyaan) yang akan dituangkan dalam kuesioner, atau menemukan strategi pengumpulan data dan bentuk-bentuk pemahaman yang dianggap paling tepat.

2. Metode Wawancara

Data dapat dikumpulkan melalui kegiatan komunikasi lisan yang terencana, semi terstruktur, dan tidak terstruktur yang disebut wawancara. Wawancara yang dipandu secara ketat oleh seperangkat pertanyaan disebut wawancara terstruktur. Wawancara semi terstruktur terbuka terhadap pilihan untuk mengajukan pertanyaan baru yang konsepnya muncul secara spontan berdasarkan konteks pembicaraan, meskipun wawancara telah dipandu oleh sejumlah daftar pertanyaan. Dalam wawancara tidak terstruktur (terbuka), peneliti terutama berkonsentrasi pada area masalah yang tampaknya dibatasi secara kaku oleh format tertentu. Wawancara dapat dilakukan secara individual atau dalam kelompok.

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti hanya mengemukakan rencana wawancara secara garis besar yang akan dikembangkan lebih mendalam di pembahasan, sehingga diharapkan perolehan informasi yang lengkap, aktual dan akurat.

Tabel 1
Data Wawancara Petambak Garam

No	Pertanyaan	Narasumber
1.	Bisakah Anda ceritakan sedikit tentang pengalaman Anda sebagai petambak garam ?	Iya, tentu. Saya sudah menjadi petambak garam selama 10 tahun. Dulu, usaha ini dirintis oleh orang tua saya, awalnya saya merintis ke Pasuruan pada tahun 2012 dan pindah ke Sumenep pada tahun 2014 Sejak saat ini, saya meneruskan bekerja sebagai petambak garam Bersama keluarga di Sumenep.
2.	Bagaimana proses pembuatan garam di tambak Anda ?	Proses pembuatan garam disini terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu: <ol style="list-style-type: none">1. Persiapan lahan: Pertama, lahan tambak harus dibersihkan dari kotoran dan diratakan. Kemudian, dibuat petak-petak kecil dengan tinggi tertentu.2. Pengisian air laut: Air laut dialirkan ke dalam petak-petak tambak hingga mencapai ketinggian yang diinginkan.3. Penguapan: Air laut dibiarkan menguap secara alami oleh sinar matahari. Proses ini membutuhkan waktu beberapa hari, tergantung pada kondisi cuaca.4. Panen garam: Setelah air laut menguap, garam akan mengkristal di permukaan petak. Garam ini kemudian dikumpulkan dan dijemur hingga kering.
3.	Berapa luas tambak garam yang Anda kelola?	Jadi menurut saya sekitar 2,5 hektar per petak, untuk tambak saya sendiri ada 6 petak, jadi secara umum rata-rata setiap hak milik berkisar 2-4 hektar dan 5-8 petak.
4.	Apa saja tantangan yang dihadapi dalam usaha tambak garam?	Ada beberapa tantangan yang saya hadapi dalam usaha ini, yaitu: <ul style="list-style-type: none">• Cuaca: Cuaca yang tidak menentu dapat mengganggu proses penguapan air laut. Hujan yang berlebihan dapat mengencerkan air laut, sedangkan

		<p>kemarau panjang dapat memperlambat proses penguapan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harga garam: Harga garam yang fluktuatif dapat memengaruhi keuntungan petambak. <p>Jadi kesimpulannya kedua hal tersebut adalah tantangan paling utama yang dialami seorang petambak garam.</p>
5.	Apa harapan Anda untuk masa depan usaha tambak garam?	Saya berharap usaha tambak garam ini dapat terus berkembang dan menjadi sumber penghasilan yang berkelanjutan bagi masyarakat di sini. Saya juga berharap pemerintah dapat memberikan perhatian lebih kepada para petambak garam, seperti dengan memberikan bantuan modal dan pelatihan.

Sumber : Hasil penelitian

PEMBAHASAN

1. Pelatihan dan Pengembangan Berpengaruh Terhadap Petambak Garam

Rivai 2008 menerangkan bahwa pelatihan adalah sesuatu yang bersifat pribadi (pada umumnya one-to-one), on-the-job pendekatan yang digunakan oleh para manajer dan pelatih untuk membantu mengembangkan keterampilan mereka dan tingkat kemampuan. R.Wayne Mondy dalam Mathis et al., 2010 menjelaskan bahwa pelatihan merupakan aktivitas-aktivitas yang dirancang untuk memberi para pembelajar pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk pekerjaan mereka saat ini. Jeffrey A.Mello dalam Mathis et al., 2010 menyatakan “Training involves employees acquiring knowledge and learning skills that they will be able to use immediately”. Yang artinya, pelatihan melibatkan karyawan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan belajar bahwa mereka akan dapat menggunakan segera. Kasmir (2016:125) menjelaskan bahwa pelatihan merupakan proses untuk membentuk dan membekali karyawan dengan menambah keahlian, kemampuan, pengetahuan dan perilakunya. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas mengenai pelatihan, maka penulis menyimpulkan bahwa pelatihan adalah sebuah pembelajaran yang diberikan kepada karyawan untuk dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam bekerja.

Pelatihan dan pengembangan dipengaruhi secara individu itu sendiri. Oleh karena itu, dengan diadakannya pelatihan seseorang akan lebih termotivasi dengan tugas mereka dan lebih terdorong untuk menyelesaikannya dengan pengetahuan yang telah diperoleh. Hal ini sejalan dengan penelitian Panagiotopoulos dkk. (2018) yang menemukan bahwa pelatihan dan pengembangan dipengaruhi oleh individu atau seseorang itu sendiri. Menurut penelitian ini, pengetahuan dalam pengolahan garam yaitu tata caranya mengikuti pada saat jaman dahulu untuk memperoleh hasil garam produktif, akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman tentu pasti memiliki berbagai macam cara untuk memperoleh hasil garam yang cukup banyak, baik dengan menggunakan teknologi maupun cara yang lebih praktis dan efisien.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dengan adanya teknologi maka seorang petambak garam lebih percaya diri dan bersemangat dalam melakukan pekerjaannya, serta mereka akan termotivasi dengan diadakannya pelatihan.

2. Produktivitas Berpengaruh Terhadap Petambak Garam

Seorang petambak garam akan sangat senang dengan hasil produktivitas yang unggul, maka dari itu produktivitas sangat berpengaruh terhadap petambak garam. Akibatnya, jika produktivitas menurun maka seseorang akan kehilangan loyalitas dalam bekerja. Hal ini juga dipengaruhi oleh tingkat harga yang menurun dikarenakan banyaknya garam impor dari luar.

Pernyataan dari seorang petambak garam menunjukkan bahwa dengan adanya garam impor maka harga garam yang ada di dalam negeri akan semakin menurun dibandingkan dengan harga yang sebelumnya. Oleh karena itu keluhan dari seorang petambak garam adalah harga dan hasil garam yang semakin menurun membuat kehidupan sebagai petambak garam kurang sejahtera.

3. Inovasi Berpengaruh Terhadap Petambak Garam

Para petambak garam di Indonesia terus berinovasi untuk meningkatkan hasil panen dan kualitas garam mereka salah satunya adalah **Rumah Garam**. Rumah garam membantu mengendalikan kadar air dan suhu di meja kristalisasi garam, sehingga meningkatkan kualitas garam dan meminimalisir kerusakan akibat cuaca sehingga pembuatan garam bisa dilakukan kapan saja tanpa mempertimbangkan cuaca.

Dengan adanya dukungan pemerintah, terciptalah **Program PUGaR (Pengembangan Usaha Garam Rakyat)**, Program ini memberikan bantuan modal, teknologi, dan pelatihan kepada petambak garam rakyat serta **Pembangunan Gudang**

Garam Nasional, Gudang ini membantu petambak garam dalam menyimpan dan menjaga kualitas garam mereka.

Inovasi-inovasi ini membantu meningkatkan produktivitas, kualitas, dan nilai jual garam Indonesia. Selain itu, inovasi ini juga membantu meningkatkan kesejahteraan petambak garam dan menjadikan industri garam Indonesia lebih berdaya saing di pasar global.

4. Kesejahteraan Kerja Berpengaruh Terhadap Petambak Garam

Kesejahteraan kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan petambak garam di Kalianget. Berikut beberapa poin pentingnya:

Dampak Positif:

- **Meningkatkan Motivasi dan Produktivitas:** Kesejahteraan kerja yang baik, seperti gaji yang layak, akses terhadap jaminan kesehatan dan sosial, serta lingkungan kerja yang aman dan nyaman, dapat meningkatkan motivasi dan produktivitas petambak garam. Hal ini dapat mendorong mereka untuk bekerja lebih keras dan menghasilkan lebih banyak garam.
- **Meningkatkan Kualitas Hidup:** Pendapatan yang lebih tinggi dan akses terhadap jaminan sosial dapat membantu petambak garam untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka dan keluarga mereka.
- **Meningkatkan Keterampilan dan Pengetahuan:** Pelatihan dan pengembangan keterampilan dapat membantu petambak garam untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam memproduksi garam yang lebih berkualitas. Hal ini dapat meningkatkan daya saing mereka di pasar dan memungkinkan mereka untuk mendapatkan harga yang lebih tinggi untuk produk mereka.

Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petambak Garam:

- **Meningkatkan Harga Garam:** Pemerintah dapat membantu meningkatkan kesejahteraan petambak garam dengan menetapkan harga garam yang wajar dan memberikan subsidi untuk membantu mereka dalam memproduksi garam yang lebih murah.
- **Memperbaiki Akses terhadap Jaminan Sosial:** Pemerintah dapat meningkatkan akses petambak garam terhadap jaminan sosial, seperti BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan, untuk memberikan mereka perlindungan terhadap risiko kesehatan dan kecelakaan kerja.

- **Meningkatkan Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan:** Pemerintah dan organisasi non-pemerintah dapat memberikan pelatihan dan pengembangan keterampilan kepada petambak garam untuk membantu mereka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam memproduksi garam yang lebih berkualitas.
- **Memperkuat Kelembagaan Petambak Garam:** Petambak garam dapat didorong untuk membentuk koperasi atau kelompok usaha bersama untuk meningkatkan daya saing mereka di pasar dan mendapatkan harga yang lebih tinggi untuk produk mereka.
- **Memperluas Akses terhadap Pasar:** Pemerintah dapat membantu petambak garam untuk mendapatkan akses ke pasar yang lebih luas, baik domestik maupun internasional, untuk meningkatkan penjualan produk mereka.

Dengan meningkatkan kesejahteraan kerja petambak garam, diharapkan dapat meningkatkan produktivitas, kualitas hidup, dan ketahanan mereka terhadap risiko. Hal ini ultimately akan berkontribusi pada pengembangan industri garam yang lebih berkelanjutan dan bermanfaat bagi semua pihak.

KESIMPULAN

Pelatihan dan pengembangan bagi petambak garam merupakan salah satu kunci untuk meningkatkan produktivitas, inovasi, dan kesejahteraan khususnya petambak garam Kalianget. Dengan memberikan pelatihan dan pengembangan yang tepat, petambak garam dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, mengadopsi teknologi baru, meningkatkan kualitas garam yang dihasilkan, dan mendapatkan akses ke pasar dan modal. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan kontribusi sektor garam terhadap ekonomi nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia Putri Utami, M. Farid Ma'ruf, S.sos. M.AP. (2017). *Efektivitas Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (Pugar) Dalam Meningkatkan Ekonomi Petambak Garam Di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep*. Surabaya.

Bayu Vita Indah Yanti, Tenny Apriliani, Tikkyrino Kurniawan. (2017). *Peningkatan Pengetahuan Petambak Garam Berkaitan Dengan Pemanfaatan Air Limbah Tambak Garam Untuk Peningkatan Kesejahteraan Petambak Garam*. Jakarta.

Eni Mahawati, et al. (2021). *Analisis Beban Kerja dan Produktivitas Kerja*. Semarang: Yayasan Kita Menulis.

Mahfud Effendy. (2018). *Intensifikasi Lahan Garam Rakyat Di Kabupaten Sumenep*. Bangkalan. Hal 22-23.

Ni Nengah Trisna, et al. (2023). *Pemberdayaan Petani Garam Desa Kusamba Melalui Inovasi Pengolahan Garam Relaksasi Pada SPA*. Bandung.